

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam sebuah daerah/lingkungan terorganisir dengan aturan hukum, tradisi, dan norma yang berlaku. Di Indonesia, contohnya, terdapat hukum tidak tertulis seperti sikap sopan terhadap yang lebih tua dengan memanggil mereka dengan sebutan kakak. Tradisi ini mencerminkan norma dan hukum yang mengatur perilaku dan tindakan kita. Hukum, tradisi, dibuat untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan. Namun, tidak dapat dihindari bahwa konflik dan masalah akan muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu masalah yang sering muncul adalah konflik sosial atau konflik kelas. Konflik kelas merupakan salah satu istilah yang digunakan di dalam teori Marxisme. Istilah ini mendefinisikan situasi konflik antara kelas yang berbeda dalam sebuah komunitas yang dihasilkan dari posisi sosial atau ekonomi yang berbeda dan mencerminkan kepentingan yang berlawanan (Giddens 43).

Konflik kelas dapat mengambil banyak bentuk dan muncul dari politik dan situasi ekonomi. Namun, Marx berpendapat bahwa konflik sosial sebagian besar dipengaruhi oleh adanya konflik antara kelas (Giddens 42). Marx melihat struktur masyarakat dalam hubungannya. Marx juga melihat sastra sebagai produk yang mencerminkan peran kelas dan ideologi, Marx dalam kondisi sosial yang nyata. Karl Marx adalah pelopor pertama yang menganalisis karya sastra, seperti karya William Shakespeare, dalam konteks kelas sosial dan perjuangan sosial. Seiring

dengan berkembangnya teknologi, penggambaran kelas sosial dan perjuangan sosial tidak hanya direpresentasikan melalui karya berbentuk fisik, namun juga melalui media digital.

Saat ini, media digital merupakan salah satu media pemasaran yang dapat dikatakan sangat strategis karena mampu menjangkau khalayak banyak dengan cepat (melalui bantuan teknologi informasi tentunya (Tawami,et,all, 1-5). Begitupun dengan film Dengan perkembangan teknologi, film menjadi media yang memiliki karakteristik mirip dengan drama pementasan bukan hanya pemasaran saja tapi sebagai penyampaian pesan juga. Film dapat menjadi media untuk menggambarkan ide melalui narasi yang diekspresikan oleh aktor dan aktris melalui akting mereka. Seperti halnya karya sastra lainnya, film juga memiliki tema atau topik yang menjadi landasan cerita. Salah satu tema yang sering digunakan adalah perjuangan kelas sosial.

Salah satu film yang menggunakan kelas sosial sebagai tema adalah *Free Guy*. *Free Guy* mengangkat tema perjuangan kelas sosial, dengan menceritakan tentang Guy seorang teller bank di dalam dunia video game yang bernama Free City. Guy menjalani rutinitas sehari-hari yang monoton sebagai karakter *non-player* (NPC) yang hanya berperan sebagai karakter latar belakang dalam permainan tersebut. Namun segalanya berubah Ketika Guy secara kebetulan mengambil sebuah *item* dalam permainan yang hanya dimiliki oleh *player* yaitu kacamata hitam atau *sunglasses*, yang memberinya kemampuan untuk melihat dunia di luar program permainan dan menyadari bahwa dia sebenarnya berada dalam sebuah *video game*. Guy memutuskan untuk mengambil kendali atas hidupnya sendiri dan menjadi

pahlawan dalam ceritanya sendiri. Guy berjuang untuk mengubah nasibnya dengan melawan pemilik perusahaan game yang korup dan menyelamatkan teman NPC nya dari penghapusan Free City. Film ini menghadirkan pertanyaan tentang kebebasan, identitas dan makna hidup juga secara tidak langsung menghadirkan tanda-tanda kelas dan isu kelas sosial yang membuat penelitian ini penting dilakukan. Penggambaran kelas sosial dalam film ini menarik karena tidak ditampilkan secara eksplisit atau ditampilkan secara alegoris.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang mengangkat topik perjuangan kelas. Makarim dan Candraningrum pada tahun 2020 melakukan penelitian mengenai perjuangan kelas yang ditampilkan di dalam film *Miracle in Cell No. 7*. Film tersebut ditayangkan pada tahun 2013. Pada penelitiannya, Makarim dan Candraningrum menggunakan pendekatan Marxisme untuk mengetahui dan menganalisis seluruh *class struggle* yang ditampilkan dalam film terpilih tersebut (Makarim dan Candraningrum 10-18). Kajian ini dianalisis dengan menentukan tiga objek yaitu pertama menganalisis karakter tokoh utama dan menganalisis perjuangan kelas dengan menggunakan perspektif Marxisme diakhiri dengan menganalisis nilai pendidikan dalam film tersebut. Film ini menceritakan tentang perjuangan seorang anak perempuan dan ayahnya yang hanya orang biasa yang berjuang untuk hidup mereka dan berjuang untuk keadilan yang mereka tidak bisa dapatkan karena menentang kelas sosial yang lebih tinggi. Perbedaan film *miracle in cell* dengan *Free Guy* adalah di dalam film *Free Guy* menceritakan tentang dua kelas sosial serta dua kehidupan yang berbeda yaitu dunia nyata dan dunia game yang bernama *Free City* sedangkan *miracle in cell* fokus

kepada perjuangan kelas dan hanya memiliki satu setting dunia dan dalam *Free Guy* diantara dunia nyata dan dunia game ini mereka saling berhubungan. Yang menjadikan film ini unik untuk diteliti adalah Film *Free Guy* bukan hanya mengisahkan perbedaan dunia saja, melainkan lebih fokus terhadap perbedaan sosialnya, film ini merefleksikan secara jelas perbedaan sosial dan perihal kebebasan masyarakat dalam game. Melalui tokoh Guy dalam game *Free City*, kontradiksi antara tingkatan sosial yang dikendalikan oleh struktur di dunia nyata dengan kehendak bebas pada masing-masing individu justru menjadi isu reflektif yang merangsang imajinasi tentang makna perbedaan dalam masyarakat. Secara deskriptif perbedaan kehidupan sosialnya yang melatar belakangi penulis untuk meneliti film *Free Guy* Selain itu, penulis juga menemukan beberapa penelitian yang menggunakan film *Free Guy* sebagai subject penelitian. Namun, penelitian tersebut masih berfokus kepada style bahasa yang digunakan oleh tokoh di dalam film tersebut seperti yang dilakukan oleh Tango et al pada tahun 2022. Di dalam penelitiannya, mereka berfokus kepada menganalisis *speech act* dari tokoh utama *free Guy* (Tango 3-8). Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih berfokus untuk mengkaji mengenai dua karakter saja, yaitu Guy dan Antwain. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak kepada pendekatan yang dilakukan untuk mengkaji tokoh utama film *Free Guy*. Penelitian sebelumnya, berfokus kepada tata bahasa yang diucapkan oleh Guy, didalam film *free guy* secara umum menggambarkan tentang dua kelas dan dua dimensi antara dunia nyata dan dunia game sedangkan penelitian ini berfokus kepada perilaku atau *action* yang

dilakukan oleh karakter-karakter dalam film *Free Guy* khususnya pemeran protagonis dan antagonis utama yakni Guy dan Antwain.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Ruang lingkup dapat digunakan untuk menentukan kedalaman dan luasnya penelitian melalui perumusan pertanyaan penelitian. Sebagaimana dijelaskan di latar belakang topik, pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Kelas sosial apa saja yang direpresentasikan dalam film *Free Guy*.
2. Apa saja perjuangan kelas yang digambarkan dalam film *Free Guy*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kelas sosial apa sajakah yang direpresentasikan dalam film *Free Guy*.
2. Untuk mengetahui saja perjuangan kelas yang digambarkan dalam film *Free Guy*

## **1.3. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap dengan adanya penelitian dapat berguna secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan penelitian dalam bidang sastra, khususnya pada kelas sosial dan

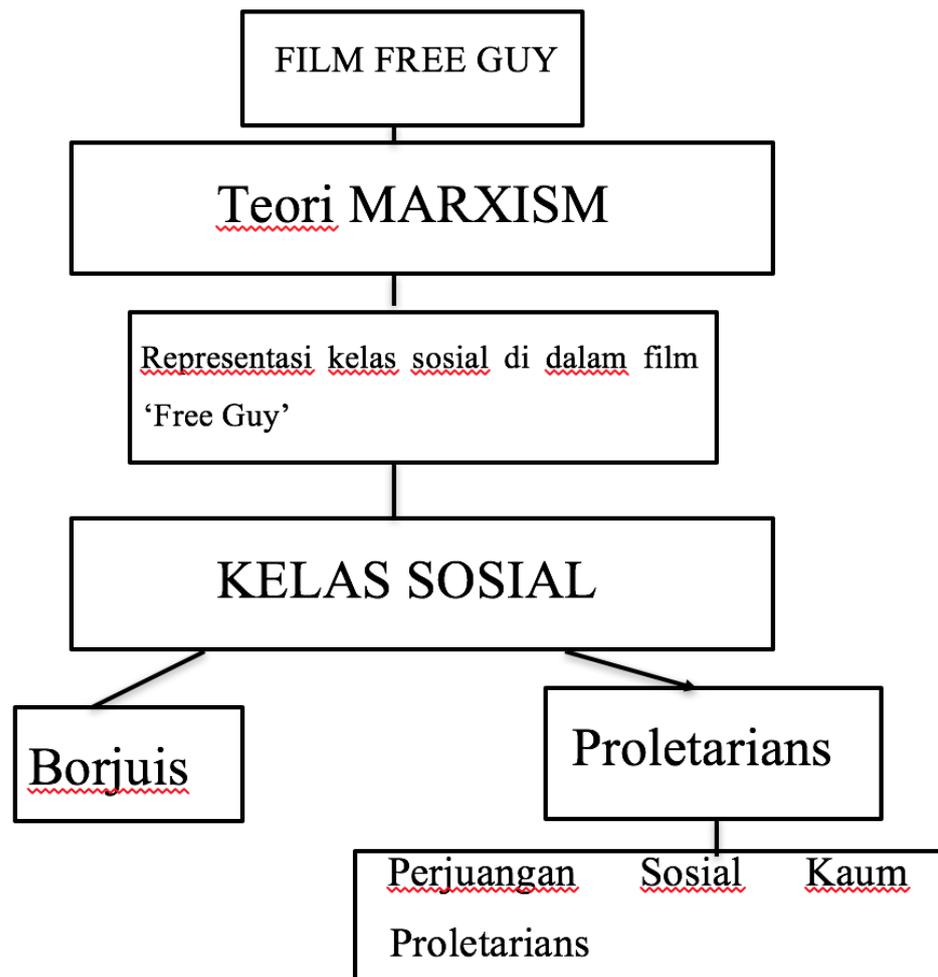
perjuangan kelas juga membantu peneliti selanjutnya untuk menganalisis film dengan menggunakan teori kelas sosial pada film.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengasah kemampuannya dalam berpikir kritis terhadap isu kelas sosial yang masih menjadi salah satu permasalahan yang masih ada sampai sekarang.

#### **1.4. Kerangka Pemikiran**

Konflik merupakan warna bagi kehidupan. Oleh karena itu, banyak jenis dari konflik itu sendiri, salah satunya adalah konflik kelas. Konflik kelas adalah ketegangan politik dan antagonisme ekonomi yang ada dalam masyarakat karena persaingan sosial-ekonomi di antara kelas sosial atau antara kaya dan miskin (Edlund dan Lindh 311-328). Konflik kelas sosial dapat bersifat langsung.

Proletariat adalah kelompok lain: Ini termasuk mereka yang dianggap kelas pekerja atau miskin. Dengan bangkitnya kapitalisme, Marx berargumen bahwa borjuasi, minoritas dalam populasi, akan menggunakan pengaruhnya untuk menindas proletariat, kelas mayoritas (Marx 98). Cara berpikir ini terkait dengan gambaran umum yang diasosiasikan dengan model masyarakat berbasis teori konflik; penganut filosofi ini cenderung percaya pada susunan piramida dalam hal bagaimana barang dan jasa didistribusikan di masyarakat. Di puncak piramida adalah sekelompok kecil elit yang mendikte syarat dan ketentuan untuk sebagian besar masyarakat karena mereka memiliki kontrol yang sangat besar atas sumber daya dan kekuasaan. Alur analisis *class social* dan *class struggle* dari film *Free Guy* dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual